

BAB III
LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI DI PESANTREN
NURUL HIDAYAH

A. Gambaran Umum Pesantren Nurul Hidayah

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah berasal dari Ibtida'iyah Nurul Hidayah yang didirikan pertama kali pada tahun 1996. Para pendiri ketika itu adalah H. Muhammad Arsyad (ayah KH. Fakhurrrazi, pimpinan umum sekarang), H. Anang Ramli dan KH. Aspan.¹

Latar belakang pendirian pesantren ini adalah hasil musyawarah beberapa tokoh agama di desa tersebut yang baru pulang belajar dari pesantren Muhammad Arsyad al-Banjar Bangil Jawa Timur. Mereka adalah KH. Fakhurrrazi, KH. Aspan dan H. Anang Ramli.²

Menurut keterangan KH. Fakhurrrazi desa Lok Baintan pada masa itu terkenal dengan desa yang banyak dihuni preman dan perampok. Seringkali perampokan terjadi terhadap kapal pedagang yang melintasi sungai di desa tersebut. Keadaan yang ironis tersebut menggerakkan beberapa tokoh agama untuk mendirikan sebuah lembaga keagamaan yang berbasis pendidikan agama.³

Pada tahun 1996 berdirilah Madrasah Ibtida'iyah Nurul Hidayah dengan jumlah guru 3 orang, yaitu KH. Fakhurrrazi, KH. Aspan dan H. Anang Ramli.

¹ Wawancara dengan KH. Fakhurrrazi, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 10 Juli 2015.

² Wawancara 10 Juli 2015.

³ Wawancara 10 Juli 2015.

Jumlah santri yang pertama kali belajar di madrasah tersebut cukup menggembirakan, yaitu 52 orang yang kemudian dibagi dalam 3 kelas. Santri-santri yang cerdas dari 52 santri ini kemudian menjadi pengajar pembantu pada madrasah Nurul Hidayah pada tahun-tahun berikutnya, bahkan hingga sekarang.⁴

Pada tahun 1999, melihat keadaan masyarakat yang sangat berminat pihak pesantren mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dan pada tahun 2002 mendirikan madrasah Aliyah. Sejak tahun 2002 Madrasah Nurul Hidayah resmi menjadi pondok pesantren Nurul Hidayah dengan model Yayasan, diresmikan oleh Bupati Banjar H. Rudi Arifin dan KH. Abd. Syukur pimpinan umum pondok pesantren Darussalam Martapura. Ketua Yayasan pondok pesantren Nurul Hidayah dari tahun 2002 hingga sekarang dijabat oleh H. Yusdie Sufiyani.⁵

Sampai saat ini pondok pesantren Nurul Hidayah memiliki 7 program studi, yaitu; Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Awwaliyah, Madrasah Diniyah Wostha, Madrasah Diniyah Ulya, Madrasah Tsanawiyah Salaf, Madrasah Aliyah Umum dan Paket C.⁶

Pada awal berdiri hingga tahun 2003 kurikulum di Pondok Pesantren ini murni menggunakan sistem salaf (100% pelajaran agama). Kemudian pada tahun 2004 Pondok Pesantren ini mengkombinasikan kurikulum salaf dengan model madrasah. Pondok Pesantren ini berada di bawah naungan Departemen Agama.. Sistem pembelajarannya adalah klasikal dengan tipe pesantren salafiyah (pondok)

⁴ Wawancara 10 Juli 2015.

⁵ Wawancara 10 Juli 2015.

⁶ Wawancara 10 Juli 2015.

yang dipadukan dengan sistem madrasah pada sore hari.⁷

Secara umum Pesantren Nurul Hidayah menerima santri yang menginap di asrama atau sistem boarding scoll, sehingga dapat menerima santri yang berasal dari jauh. Bagi santri yang dekat dengan lingkungan pesantren biasanya tidak menginap di asrama, tetapi pulang pergi dari rumah ke pesantren, dengan mengikuti program belajar pagi hingga sore. Adapun santri yang menginap diasrama dapat mengikuti ekstrakurikuler seperti latihan ceramah, keagamaan, keterampilan dan majlis pengajian tambahan yang diselenggarakan pada malam hari dan setelah subuh.

Jumlah santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah terhitung tahun ajaran baru 2015-2016 adalah seperti dalam tabel berikut⁸:

NO	PROGRAM	JUMLAH
1	Madrasah Ibtida'iyah	212 orang
2	Madrasah Awwaliyah	56 orang
3	Madrasah Diniyah Wostha	398 orang
4	Madrasah Diniyah Ulya	315 orang
5	Madrasah Tsanawiyah Umum	398 orang
6	Madrasah Aliyah Umum	315 orang
7	Paket C	71 orang
	Jumlah	1765 orang

⁷ Wawancara 10 Juli 2015.

⁸ Data santri sebagaimana tercantum dalam Web. PPNH. Go.id, 15 Juli 2015.

Visi: Mempersiapkan peserta didik ahli di bidang ilmu agama Islam serta memiliki wawasan yang cukup terhadap IPTEK dengan landasan IMTAQ yang mantap.⁹

Misi: Mendidik siswa terampil serta menguasai ilmu *fardu 'ain* dan *fardu kifayah* yang mengakar di masyarakat.

- a. Mendidik siswa ahli pada disiplin ilmu fiqih Islam.
- b. Mendidik siswa terampil pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Mendidik siswa agar memiliki skill hidup

Struktur kepemimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah adalah sebagai berikut¹⁰:

Pimpinan Umum	: KH. Fakhurrazi H. MA
Sekretaris Umum	: Gr. Hasyim
Kepala Madrasah Ibtida'iyah	: H. Anang Ramli
Kepala Madrasah Awwaliyah	: H. Abdul Wahhab
Kepala Madrasah Diniyah Wostha	: KH. Aspan
Kepala Madrasah Diniyah Ulya	: KH. Ahmad Rajbani
Kepala Madrasah Tsanawiyah Umum	: Efendy S. Pd.I
Kepala Madrasah Aliyah Umum	: Sopian Rijali, S. Kom
Kepala Pakect C	: Sopian Rijali S. Kom
Tata Usaha	: Burhan
Ketua Yayasan	: H. Yusdie Sofiyani
Sekretaris Yayasan	: H. Apan

⁹ Sebagaimana tercantum dalam Web. PPNH go.id, 15 Juli 2015.

¹⁰ Sebagaimana tercantum daalm web. PPNH go.id, 15 Juli 2015.

Data guru Pondok Pesantren Nurul Hidayah¹¹:

NO	NAMA	ALUMNI	JABATAN
1	KH. Fakhurrhazi, HMA	Ummul Qura (Makkah)	Pimpinan Umum
2	KH. Ahmad Rajbani	LIPIA (Jakarta)	Kepala MDU
3	KH. Aspan	Ummul Qura (Makkah)	Kepala MDW
4	Gr. H. Muriani	Darussalam (Martapura)	Guru
5	Gr. H. Nor Khalis	Darussalam (Martapura)	Guru
6	Gr. Rusdi	Darussalam (Martapura)	Guru
7	Gr. Baidawi, S. Pd.I	STAI Al Jami Banjarmasin	Guru
8	Gr. H. Hasyim	Darussalam (Martapura)	Guru
9	Gr. Hasan	Al-Banjari Bangil (Jatim)	Guru
10	Gr. A. Mujahid	Darussalam (Martapura)	Guru
11	Gr. A. Fauzan	Darussalam (Martapura)	Guru
12	Gr. Masruni, S. Th.I	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru
13	Gr. Irunadi, S. Th.I	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru
14	Gr. Dainuri, S. Th.I	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru
15	Gr. Saidiman	Darussalam (Martapura)	Guru
16	Gr. Abdurrahman, S. Pd	STAI Al Jami' Banjarmasin	Guru
17	Gr. H. Ramli	Darussalam (Martapura)	Guru
18	Gr. Abdullah Basa	Darul Musthafa (Yaman)	Guru
19	Gr. Luthfi	Nurul Hidayah (Banjarmasin)	Guru

¹¹ Sebagaimana tercantum dalam Web. PPNH go.id, 15 Juli 2015.

20	Lokman, S. Pd	Unlam Banjarmasin	Guru
21	Sopian Rijali, S.Kom	Unlam Banjarmasin	Guru
22	Efendy S. Pd.I	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru
23	M. Nor, S. Pd.I	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru
24	Abdul Ghafur, S. Pd.I	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru
25	Tomi Alam, S. Pd	Unlam Banjarmasin	Guru
26	Mahmida	Darussalam (Martapura)	Ustadzah
27	Ummiati	Darussalam (Martapura)	Ustadzah
28	Anina	Darussalam (Martapura)	Ustadzah
29	Wafiratun Najihah	Dalwa Gontor	Ustadzah
30	Ani Nafi'ah	Dalwa Gontor	Ustadzah
31	Siti Masrokah	Dalwa Gontor	Ustadzah
32	Jami'atur Rasyidah	STAI Al Jami Banjarmasin	Ustadzah
33	Nor Laila, S. Pd	IAIN Antasari Banjarmasin	Ustadzah
34	Nor Hikmah, SE	Unlam Banjarmasin	Ustadzah
35	Ernawati	Nurul Hidayah	Ustadzah
36	Karmila, S. Pd.I	STAI Al Jami'	Ustadzah
37	Mirnawati	Darussalam Martapura	Ustadzah
38	Sayyidatul Hamdah,S.Pd	STKIP PGRI Banjarbaru	Ustadzah
39	Mariah	IAIN Antasari Banjarmasin	Ustadzah
40	Nina Murdiah	Darussalam Martapura	Ustadzah

Kurikulum mata pelajaran pesantren Nurul Hidayah¹²:

NO	KITAB	KATEGORI	KELAS
1	Is'af al-Thalibin	Nahwu	1 MDW
2	Yasin faqih	Nahwu	2 MDW
3	Kawakib al-Durriyah	Nahwu	3 MDW
4	Syarh Alfiyah Ibnu 'Aqil	Nahwu	1-3 MDU
5	Durus al-Tashrif	Sharaf	1 MDW
6	Silsil Madkhal	Sharaf	1 MDW
7	Lamiyatul Af'al	Sharaf	2 MDW
8	Kaylani	sharaf	3 MDW
9	Maqayis al-Lughah	Sharaf	1-3 MDU
10	Tafsir al-Jalalain	Tafsir	1-3 MDW
11	Tafsir Marah al-Labid	Tafsir	1-3 MDU
12	Riyadh al-Shalihin	Hadis	1-3 MDW
13	Tajrid al-Sharih	Hadis	1 MDU
14	Shahih Muslim	Hadis	2-3 MDU
15	Nurul Yaqin	Tarikh	1-3 MDW
16	Muhammad Rasulullah	Tarikh	1 MDU
17	Tarikh al-Khulafa	Tarikh	2-3 MDU
18	Kifayatul Awam	Tauhid	1-2 MDW
19	Kasyful Asrar	Tauhid	3 MDW

¹² Sebagaimana tercantum dalam Web PPNH go.id, 15 Juli 2015.

20	Al-Milal wan Nihal	Tauhid	1-3 MDU
21	Fathul Qarib	Fiqh	1-2 MDW
22	Fathul Mu'in	Fiqh	3 MDW
23	Fathul Wahhab	Fiqh	1-3 MDU
24	Ilmul Balaghah	Balaghah	2 MDW
25	Jauharul Maknun	Balaghah	1-3 MDU
26	Ilmul Manthiq	Manthiq	1-2 MDW
27	Ilmul 'arudh	'arudh	2 MDU
28	Ilmul Falaq	Falaq	3 MDU
29	Al-Takhatub wa al-Rasa'il	Lughah	1 MDW
30	Maqayis al-Lughah	Lughah	2 MDW
31	Madkhal al-Wushul	Ushul Fiqh	2 MDW
32	Takmilah Zubdatul Masa'il	Ushul Fiqh	1 MDU
33	Jauharat al-Tauhid	Tauhid	2 MDU
34	Al-Dasuki	Tauhid	3 MDU
35	Ushul al-Hadis	Ushul Hadis	1-3 MDW
36	Raf'ul Ustar	Ushul Hadis	1 MDU
37	Tanwir al-Thullab	Ushul Hadis	2 MDW
38	Ushul al-Tafsir	Ushul Tafsir	1 MDW
39	Al-Itqan	Ushul Tafsir	1-3 MDU
40	Qaulul Mu'allaq	Manthiq	2 MDW
41	Idhah al-Mubham	Manthiq	1 MDU

42	Al-Tashil	Ushul Tafsir	3 MDU
43	Al-Luma'	Ushul Fiqh	1 MDU

Adapun kitab mata pelajaran akhlak yang menjadi standar utama pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah: *Akhlak Lil Banin* (1 MDW), *Ta'lim al-Muta'allim* (2 MDW), *Minhajul 'Abidin* (1 MDU), *Kifayatul Atqiya* (2 MDU), *Muraqil 'Ubudiyyah* dan *Ihya 'Ulumiddin* (3 MDU).

B. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri

1. Nilai-Nilai yang Ditanamkan

Pada bahasan ini sebelum lebih lanjut membahas mengenai penanaman nilai-nilai karakter santri, penulis lebih dulu menguraikan penjelasan KH. A. Rajbani guru di pesantren Nurul Hidayah mengenai pandangannya tentang karakter dan pendidikan karakter.

Karakter dalam terminologi guru-guru pesantren Nurul Hidayah disamakan dengan akhlak. KH. A. Rajbani ketika diwawancarai menjelaskan, bahwa karakter terdapat dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, rujukan utama pendidikan karakter di pesantren Nurul Hidayah karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khalafa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat

hubungannya dengan *khaliq*(خالق) yang artinya pencipta, dan *makhluk* (مخلوق) yang artinya yang diciptakan.¹³

Akhlak menurut KH. A. Rajbani adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.¹⁴ Alghazali menerangkan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁵ Dengan demikian *khuluk* mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka *khuluq* memiliki makna sama dengan karakter dalam bahasa Indonesia.¹⁶

Term atau istilah pendidikan karakter menurut KH. A. Rajbani terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (*akhlaq*). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri.¹⁷

Kata *tarbiyah* ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri. Kata *tarbiyah* ini tidak muncul disaat kedatangan Islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya. Pendidikan dalam

¹³ Wawancara langsung dengan KH. A. Rajbani 12 Juli 2015.

¹⁴ Wawancara langsung dengan KH. A. Rajbani 12 Juli 2015.

¹⁵ Wawancara langsung dengan KH. A. Rajbani 12 Juli 2015. Mengenai rujukan Narasumber lihat Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), Jld. II, h. 113.

¹⁶ Wawancara 12 Juli 2015.

¹⁷ Wawancara 12 Juli 2015.

bahasa Arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Sehingga istilah Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*.¹⁸

Kata *tarbiyah* sendiri adalah derivasi dari kata *rabba* dan kata *tarbiyah* adalah kata bendanya. Kata yang tersusun dari huruf *ra* dan *ba* menunjukkan tiga hal:

1. Membenahi dan merawat sesuatu
2. Menetapi sesuatu dan menempatnya
3. Menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain¹⁹

Pendidikan dalam kata bahasa Arab *rabba* mencakup semua definisi *tarbiyah* baik yang umum maupun yang khusus. Pendidikan adalah perawatan, perbaikan, pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan didalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.²⁰

KH. A. Rajbani menyimpulkan pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu

¹⁸ Wawancara 12 Juli 2105.

¹⁹ Wawancara 12 Juli 2015.

²⁰ Wawancara 12 Juli 2015.

dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.²¹

Tujuan pendidikan menurut KH. A. Rajbani adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.²²

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah *Ta'ala (Habl minallah)* dan antar sesama (*Habl min an-nas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.²³

Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi karancuan didalamnya. Hal itu karena pendidikan dalam Islam sumbernya berasal langsung dari al-Khaliq Allah *Ta'ala*, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dengan al-Quran dan as-Sunnah kepada ummatnya. Rasulullah sebagai *uswah*,

²¹ Wawancara 12 Juli 2015.

²² Wawancara 12 Juli 2015.

²³ Wawancara 12 Juli 2015.

qudwah, dan manusia terbaik yang selalu mendapatkan tarbiyah ‘pendidikan’ langsung dari Allah *Ta’ala* melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki izzah dihadapan ummat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah *Ta’ala*.²⁴

Ada beberapa nilai-nilai karakter yang secara mendalam terus-menerus ditanamkan kepada santri-santri di pesantren Nurul Hidayah. Antara lain yaitu:

a. Kehidupan Sufistik

Kehidupan sufistik menjadi panduan utama dalam kehidupan santri-santri Nurul Hidayah. Santri-Santri pada pesantren ini dididik secara serius untuk mengamalkan ajaran tasawwuf. Karena itu dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Hidayah terdapat mata pelajaran akhlak tasawwuf yang dirujuk pada kitab-kitab tasawwuf, seperti *Ihya Ulumiddin*, *Kifayatul Atqiya*, *Muraqil Ubudiyah*, *Minhajul ‘Abidin* dan *Ta’limul Muta’allim*.

Tasawuf bagi santri Nurul Hidayah adalah Falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia secara moral lewat latihan-latihan peraktis tertentu, dalam taswuf ini terdapat pokok-pokok ajaran tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi, Dari ketiga pokok ajaran tasawuf tersebut, nampaknya yang ditonjolkan pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah pendidikan tasawuf yang cenderung kepada pokok ajaran tasawuf akhlaki.

²⁴ Wawancara 12 Juli 2015.

Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam kitab-kitab seperti tersebut di atas kemudian direalisasikan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sufistik itu baik yang berkaitan dengan Allah maupun dengan manusia atau lingkungan. Secara umum nilai-nilai sufistik tersebut antara lain:

1. Taubah

Masalah taubah dalam kitab-kitab tasawwuf tersebut memang tidak secara khusus dan eksplisit terdapat keterangan yang membahas pengertian, syarat-syarat, pembagian-pembagian dan aspek-aspek lain yang berkenaan dengan taubah. Kendati demikian dari beberapa pernyataan penulis-penulisnya, tampak sekali pokok-pokok pikirannya yang bersifat sufistik dan mengandung ajaran tasawuf.

Diantara upaya yang harus dilakukan oleh seorang penuntut ilmu agar dirinya dapat bersih dari dosa dan maksiat, tak lain adalah dengan melakukan taubah. Taubah yang diharapkan tentunya adalah taubah yang sesungguhnya (*taubah nasuha*) dan yang sesuai dengan syarat-syarat yang sudah di kemukakan di atas.

Pada topik bahasan ini misalnya, penulis kitab *Ta'limul Muta'allim* Al-Jarnuji mengutip syair Imam syafi'i yang berisi pengaduan kepada gurunya Waki' mengenai problem hafalan yang kurang baik.²⁵ Melalui kutipan syair ini, Al-Jarnuji ingin mempertegas pernyataannya yang pertama bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu dalam studinya, yang dalam hal ini di tandai dengan

²⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), h. 22.

kekuatan atau daya ingatnya, adalah sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan menjauhkan dirinya dari dosa dan maksiat. Kalau dianalisis, ternyata kekuatan atau daya hafal seorang penuntut ilmu di jadikan standar untuk mengukur tingkat keberhasilan belajarnya menurut hemat penulis, hal ini dapat di kembalikan pada pola pendidikan yang berlaku pada saat itu, bahkan smpai kini (terutama di beberapa Negara timur tengah), yaitu pola pendidikan yang lebih mengarah pada verbalistis. Artinya pola pendidikan yang lebih mementingkan aspek ingatan atau hafalan dan tidak terlalu berorientasi pada peningkatan daya kritis, analitis dan sintesis. Sebagai upaya untuk memperoleh kemampuan menghafal dan mengingat yang baik, maka para penuntut ilmu diharuskan untuk meninggalkan hal-hal yang dapat manghalanginya, yaitu berupa perbuatan dosa dan maksiat. Logikanya adalah bahwa ilmu merupakan cahaya atau karunia Allah dan karunianya itu tidak akan dia berikan kepada orang yang berbuat dosa dan maksiat.

2. Zuhd

Mengenai konsep pendidikan zuhd yang dipahami dan dipraktikkan oleh santri Nurul Hidayah adalah:

- a) Tentang niat belajar; bahwa diantara hal yang harus di perhatikan oleh para penuntut ilmu adalah jangan sampai ilmu yang diperolehnya dengan penuh kasungguhan dan susah payah itu di pergunakan sebagai

sarana untuk mengejar kehidupan materi duniawi, yang sebenarnya, sedikit nilainya dan tidak abadi.²⁶

- b) Orang yang sedang dalam proses belajar diharuskan untuk berusaha semaksimal mungkin mengurangi aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan kesibukan duniawi.²⁷ Sebab hal itu hanya akan menjadi beban pikiran yang pada akhirnya dapat mengganggu dan merusak konsentrasi belajar. Ia tidak boleh merasa sedih dan gelisah karena urusan dunia, sebab kesedihan dan kegelisahan seperti itu tidak membawa manfaat sama sekali, malah akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan baik. Sebaliknya ia harus lebih menaruh perhatian pada urusan-urusan yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Hanya itulah yang bermanfaat baginya. Disisi lain, terdapat pernyataan bahwa orang yang terlalu mengejar kehidupan materi akan mengalami kekejapan hati. Sebaliknya mereka yang menaruh perhatian besar pada kehidupan akhirat, hatinya akan bercahaya. Pada bagian lain di tagaskan bahwa kegandrungan terhadap dunia akan menghalangi orang dari perbuatan kebajikan. Tetapi kecendrungan pada akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.

Dari beberapa pernyataan diatas, terlihat jelas prinsip pendidikan zuhud yang di ajarkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, bahwa para penuntut ilmu hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar, dan jangan sampai perhatiannya

²⁶ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 25.

²⁷ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 25-26.

lebih banyak tercurah pada urusan-urusan yang bersifat dunia. Sebab disamping nilainya yang hina, rendah dan fana, hal itu juga akan berdampak negatif bagi studi yang tengah dijalaninya. Pikiran dan perhatiannya yang semestinya terfokus kepada keberhasilan belajarnya, akan terbagi untuk memikirkan hal-hal yang mungkin tidak perlu. Pada akhirnya, hal ini hanya akan menghambat atau bahkan dapat merusak proses belajarnya. Disamping itu, selama dan sesudah masa pencarian ilmu janganlah memiliki orientasi hidup yang melulu mengarah pada materi atau diniatkan untuk mendapatkan jabatan atau pekerjaan karena ilmu, bukanlah prangkat untuk mencari status sosial, popularitas maupun keuntungan materi. Sebaliknya, hendaklah ia memiliki niat yang tulus ikhlas, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. Jangan sampai hatinya dikotori dengan tendensi atau tujuan dari luar itu, agar dengan demikian ia dapat merasakan lezatnya ilmu dan amal.

3. Sabar

Sehubungan dengan sikap sabar, guru-guru Pondok Pesantren Nurul Hidayah memberikan penegasan akan perlunya sikap sabar dalam segala hal, namun dia juga menyadari bahwa sikap sabar dan tabah ini adalah berat. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang menjadi panduan etika belajar santri disebutkan yang artinya:

“Ketahuilah, sabar dan tabah adalah pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang orang yang melakukannya. Oleh karena itu, maka para pelajar

yang ingin sukses dalam belajarnya, hendaknya memiliki sifat dan sikap sabar.”²⁸

Dalam kitab tersebut juga disebutkan: “Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari dalam suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam suatu ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa, kalau hal ini dilanggar dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang dan melukai hati sang guru.”²⁹

Dalam konteks ini nampaknya yang dimaksud oleh pengarang adalah kesabaran dalam sebuah mempelajari kitab, hanya saja di beberapa bagian masih terdapat istilah ilmu yang digunakan sebagai maknanya yang lebih jelas. Pada bagian lain dari kitabnya, penulis juga mengemukakan bahwa perjalanan menuntut ilmu itu adalah suatu perjuangan yang tidak terlepas dari kesusahan dan penderitaan, ia mencontohkan perjalanan nabi Musa AS dalam mencari ilmu yang hampir saja putus asa, dan berkata “*Laqad laqina min safarina haza nasaba*” (Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam perjalananku ini). Karenanya, maka pantas jika menurut para ulama bahwa belajar itu adalah suatu pekerjaan yang lebih mulia yang lagi berperang (jihad), dan tentunya, pahalanyapun besar. Sebab, semakin tinggi tingkat kesulitan dan kepayahan yang dihadapi dalam suatu perjuangan, maka semakin pula pahala yang diperolehnya. Al-Jarnuji juga mengatakan bahwa orang yang bersabar dalam menghadapi kesukitan dan

²⁸ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 31.

²⁹ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 31-32.

kesusahan dalam menuntut ilmu, ia akan mendapatkan kelezatan ilmu yang melebihi kelezatan apapun yang ada di dunia.

Dengan melihat keterangan tentang penting dan perlunya sikap sabar dan tabah seperti dikemukakan diatas, maka sebagaimana ia merupakan unsur fundamental dalam dunia tasawuf, demikian juga dalam masalah belajar/pendidikan, jika menginginkan pendidikan yang berkarakter, harus banyak memiliki kesabaran dan ketabahan. Mencari ilmu adalah suatu perjuangan, dan setiap perjuangan harus menemui banyak tantangan, rintangan. Jika ia berhasil dalam menghadapi semua tantangan, rintangan dan cobaan itu dengan sabar, maka jalan menuju kesuksesan pun terbentang luas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kesabaran dan ketabahan merupakan kunci atau syarat menuju kesuksesan.

4. Tawakkal

Dalam wawancara, KH. Fakhurrazi Pimpinan Umum Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengatakan bahwa setiap penuntut ilmu harus memiliki sikap tawakkal (pasrah), terutama dalam masalah rezeki. Sebab hal itu, seperti telah disinggung sebelumnya, akan mempengaruhi belajarnya. Perhatian dan konsentrasinya terhadap pelajaran akan terganggu, sehingga hasil belajarnya pun tidak maksimal. Masalah rezeki, janganlah terlalu dikhawatirkan, karena seperti dinyatakan dalam sebuah hadits, mereka yang tengah mempelajari agama Allah, akan dicukupi kebutuhannya dan diberikan rezeki yang tidak terduga

sebelumnya.³⁰ Hal tersebut dinyatakan dalam Ta'limul Muta'allim sebagai berikut yang artinya:

“Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rezeki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnu al-Hasan Az-Zubaidiy, sahabat Rasulullah Saw: “Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rezeki dari jalan yang tidak dikirasebelumnya.”³¹

Kemudian KH. Fakhurrazi melanjutkan, bahwa kesibukan memikirkan dan mengurus masalah rezeki, baik berupa pangan maupun sandang (pakaian), hanya akan menghambat seorang penuntut ilmu untuk dapat meraih keberhasilan, yang dilambangkan oleh al-Jarnuji sebagai budi luhur dan akhlak mulia. Dan jika hal itu sampai mempengaruhinya, maka akan sulit baginya untuk menghilangkan pengaruh tersebut. Selanjutnya beliau menyarankan hendaknya para penuntut ilmu memperbanyak berbuat kebajikan dan tidak terpengaruh oleh bujukan hawa nafsunya. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Karena orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rezeki baik makanan atau pakaian, maka jarang sekali dapat menghapus pengaruh tersebut kembali untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulia. Bagi setiap orang hendaknya membuat kesibukan dirinya dengan berbuat kebajikan, dan jangan terpengaruh oleh bujukan hawa nafsunya”.³²

³⁰ Wawancara 10 Juli 2015.

³¹ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 41.

³² Wawancara 10 Juli 2015.

Dengan memperhatikan pernyataan di atas, tampak jelas sekali nilai sufistik atau aspek tasawuf yang ditekankan dalam teori kependidikannya. Yakni bahwa para penuntut ilmu hendaknya memutuskan hubungan dengan masalah-masalah duniawi (melakukan pola hidup zuhud) dan tidak perlu khawatir akan masalah rezeki. Sebaliknya mereka harus bertawakkal atau pasrah menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.

5. Tawadu' dan Wara'

Berbicara masalah tawadu', terutama dalam dunia pendidikan dan keilmuan, KH. Fakhruddin menyatakan bahwa sifat ini mutlak harus dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan setiap pribadi muslim, khususnya kaum ilmuwan dan para cendikiawannya. Tawadu' dalam arti tidak menyombongkan dan membanggakan diri serta tidak pula menghinakan dan merendahkan diri secara berlebihan. Seorang ilmuwan tidak sepatutnya bersifat takabur dengan ilmunya yang dimilikinya, sebab ilmunya tidaklah seberapa, apalagi jika dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah.³³ Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ditulis yang artinya:

“seorang yang berilmu hendaknya tawadu' (yaitu sikap tengah-tengah antar sombong dan kercil hati), berbuat iffah, yang keterangannya lebih jauh bisa kita dapati dalam kitab akhlak”.³⁴

Selanjutnya, ia mengutip perkataan Imam Al-Ghazali yang mengatakan:

“Tawadu adalah benar-benar merupakan budi pekerti orang taqwa, ia menanjak tinggi dengan sikap ini”.³⁵

³³ Wawancara 10 Juli 2015.

³⁴ Al-Jaruj, *Ta'lim...*, h. 43.

Melihat pernyataan diatas, tampak sekali bahwa pesantren Nurul Hidayah tidak mengabaikan sedikitpun tentang pentingnya sifat dan sikap tawadu', khususnya bagi kaum ilmunan dan cendekiawan, karena memeang sudah demikian mestinya, ibarat filsafah hidup padi, semakin berisi, semakin menunduklah ia.

Sedangkan mengenai pentingnya sifat wara' dalam bidang pendidikan, KH Fakhurrrazi membahasnya secara spesifik. Menurutnya, sifat wara' di kala menuntut ilmu pengetahuan adalah mutlak harus di miliki. Ia mengutip sebuah keterangan yang di sebutkanya sebagai hadist, yang artinya:

“Rasulullah SAW: Barang siapa tidak wara'sewaktu mendalami ilmu, Allah SWT akan memberinya cobaan dengan salah satu dari tiga perkara, yaitu: mati dalam usia muda, ditempatkan di perkampungan bersama dengan orang-orang bodoh, atau di jadikan pengabdian sang sultan/penguasa”.³⁶

Selanjutnya, ia menyebutkan beberapa upaya untuk menjaga sifat wara' diantaranya adalah memelihara diri agar tidak makan terlalu kenyang, tidak terlalu banyak tidur dan tidak membicarakan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat. Berkenaan dengan masalah menjaga lisan untuk tidak berbicara hal yang tidak perlu dan tidak berguna.³⁷

Termasuk dalam upaya menjaga sifat wara', masih menurut KH. Fakhurrrazi adalah menghindari makanan yang di masak dengan sembarangan,

³⁵ Wawancara 10 Juli 2015.

³⁶ Wawancara 10 Juli 2015.

³⁷ Wawancara 10 Juli 2015.

misalnya di tepi-tepi jalan atau di pasar-pasar, bila mana mungkin.³⁸ Sebab warung-warung di tempat itu mudah terkena najis dan kotoran. Makan di tempat-tempat seperti itu juga akan membuat seorang terlupa dari berdzikir kepada Allah dan memancing fakir miskin untuk menikmati makanan itu, sementara mereka tidak membelinya. Hal ini akan membuat duka dan lara di hati mereka, sehingga keberkahan ilmu orang itu akan hilang.

Berapa hal lain yang juga termasuk ke dalam upaya memelihara sifat wara' adalah seperti penjelasan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

“Termasuk kedalam sifat wara' adalah menghindarkan diri dari manusia yang suka berbuat kerusakan, maksiat dan pengangguran. Sebab, perkumpulan itu pasti membawa pengaruh yang tidak baik, menghadap qiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah nabi, mohon dido'akan oleh ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya”.³⁹

Dalam hal ini, KH. Fakhurrazi juga menyampaikan beberapa etika menuntut ilmu yang merupakan implementasi dari dasar-dasar ajaran Islam yang luhur. Etika pembelajaran berkaitan erat dengan tata susila, norma-norma dan aturan-aturan, dalam proses belajar mengajar, menurutnya etika pembelajaran meliputi: bagaimana berniat dalam belajar, bagaimana memilih guru, teman, dan ketabahan di dalam belajar, kemudian bagaimana penghormatan terhadap ilmu dan ulama, bagaimana keseriusan, ketekunan, dan minat dalam belajar.⁴⁰

³⁸ Wawancara 10 Juli 2015.

³⁹ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 49.

⁴⁰ Wawancara 10 Juli 2015.

Dapat disimpulkan etika pembelajaran ialah suatu proses dalam mendapatkan dan mendapatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan, sehingga ilmu itu bisa bermanfaat bagi kehidupannya, lingkungannya dan bangsanya, yang merupakan pola pembelajaran yang didasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya, yang disampaikan oleh guru yang cerdas dan profesional dan teman-teman sebaya yang saling mendukung dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Diantara etika dalam menuntut ilmu yang paling penting diperhatikan menurutnya adalah:

1. Niatkan mencari ilmu dengan tulus dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.
2. Dalam memilih ilmu yang akan dipelajari (jurusan) disesuaikan dengan dirinya (minat dan bakatnya), serta memilih guru harus orang yang alim (banyak ilmu/mumpuni), berasipt wara' dan lebih tua.
3. Dalam bergaul carilah teman yang tekun belajar, bersiapt wara', bertawakal dan yang istiqamah.⁴¹

Pentingnya Etika Pembelajaran dan tasawwuf dalam Pendidikan Islam menurut KH Fakhruurrazi merupakan pendukung utama tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter. Proses pendidikan yang bermutu tidak hanya cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan

⁴¹ Wawancara 10 Juli 2015.

teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidik serta pengembangan kemampuan peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi menyangkut aspek perkembangan pribadi, social, kematangan intelektual dan sistem nilai peserta didik.⁴²

Nilai-nilai sufistik yang ditanamkan pada jiwa santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah juga dapat dilihat pada beberapa dasar-dasar kehidupan santri yang tertuang dalam mudzakah-mudzakah harian santri, yaitu sebagai berikut:

- Tawadhu' seperti bumi, tabah seperti onta, tegak teguh seperti gunung, istiqamah memberi manfaat seperti matahari, berwawasan luas seperti laut.
- Tidak mengharap dan meminta kepada makhluk, hanya mengharap dan meminta kepada Allah.
- Meyakini satu-satunya jalan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat adalah dengan mengikuti sunnah Rasulullah saw.⁴³

b. Mandiri dan Wirausaha

Nilai karakter mandiri pada santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini ditanamkan secara terus menerus oleh guru-gurunya melalui bimbingan dan nasehat. Para santri dikader untuk menjadi mandiri tidak hanya secara praktis,

⁴² Wawancara 10 Juli 2015.

⁴³ TIM OSIS PPNH, *Buku Panduan Santri PPNH*, 2010, h. 10.

tetapi juga secara teoritis dan mental. Hati dan mental para santri ditanamkan sipat tidak boleh mengharap dan meminta kepada makhluk, melainkan hanya mengharap dan meminta kepada Allah. Melalui semboyan tersebut, para santri tidak dididik menjadi apatis, tetapi justru menjadi mandiri. Dengan tidak boleh berharap kepada makhluk, maka mereka menjadi pribadi yang harus berusaha dan bekerja.

Meskipun demikian, pekerjaan dan kemandirian tidak membuat mereka lupa kepada kekuasaan Allah. Dalam hati para santri tertanam sipat dan karakter hanya mengharap dan meminta kepada Allah. Bagi mereka, berusaha dan bekerja adalah perintah Allah, begitu juga tawakkal dan berserah diri kepada Allah pun juga merupakan perintahnya. Keduanya harus sejalan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

c. Disiplin dan Bertanggung Jawab

Para santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah di didik untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam segala hal. nilai-nilai karakter seperti ini tertuang dalam dasar-dasar santri yang berbunyi “istiqamah memberi manfaat seperti matahari”.

Semboyan itu berarti istiqamah atau konsisten dalam hal selalu memberi manfaat kepada orang lain, bukan istiqamah atau konsisten dalam hal memberi mudharat kepada orang lain. Nilai karakter ini dikaitkan dengan keistiqamahan matahari dalam memberi manfaat kepada semua makhluk tanpa kecuali. Begitulah hendaknya nilai karakter yang tertanam pada jiwa santri, yaitu bersipat dan bersikap selalu memberi manfaat kepada semua makhluk, tidak hanya manusia,

tetapi juga lingkungan dan alam.

Sipat ini akan melahirkan sikap yang disiplin dan bertanggung jawab dalam segala hal, terutama yang berkenaan dengan urusan sosial keagamaan.

d. Ta'zhim kepada Guru dan Orang Tua

Pendiri Pondok Pesantren Nurul Hidayah, mengutip pendapat Al-Jarnuji yang menjelaskan begitu pentingnya kedudukan adab dalam Islam terutama sipat ta'zhim kepada guru dan orang tua, bahwa mengejar adab laksana seorang ibu yang mengejar anak satu-satunya yang hilang.

Secara umum, menurut mereka, mengutip pendapat al-Jarnuji bahwa Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.⁴⁴

Begitu pentingnya masalah adab ini, maka bisa dikatakan, jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya. Martabat ulama yang shalih beda dengan martabat orang fasik yang durhaka kepada Allah. Jika al-Quran menyebutkan, bahwa

⁴⁴ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, ..., h. 13.

manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa (QS 49:13), maka seorang yang beradab tidak akan lebih menghormati kepada penguasa yang zalim ketimbang guru ngaji di kampung yang shalih. Dalam masyarakat yang beradab, seorang penghibur tidak akan lebih dihormati ketimbang pelajar yang memenangkan olimpiade fisika. Seorang pelacur atau pezina ditempatkan pada tempatnya, yang seharusnya tidak lebih tinggi martabatnya dibandingkan muslimah-muslimah yang shalihah. Itulah adab kepada sesama manusia.

Karena itulah, sudah sepatutnya dunia pendidikan kita sangat menekankan proses *ta'dib*, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan para siswanya menjadi orang-orang yang beradab. Sebab, jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat dan lainnya.

Menurut KH Fakhurrazi dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong, untuk apa dia bekerja dan belajar keras.⁴⁵ Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori “tidak beradab”, alias biadab. Jadi, setiap Muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab. Seharusnya, program mencetak manusia berkarakter dan

⁴⁵ Wawancara 10 Juli 2015.

beradab ini masuk dalam program resmi Pendidikan Nasional, sesuai dengan sila kedua Pancasila: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Itulah hakekat dari tujuan pendidikan, menurut Islam, yakni mencetak manusia yang baik, sebagaimana dirumuskan oleh banyak ulama termasuk guru-guru Pondok Pesantren Nurul Hidayah.⁴⁶

2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Dalam wawancara, guru-guru Pondok Pesantren Nurul Hidayah sepakat mengatakan bahwa rujukan utama mereka dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter santri pada pesantren tersebut merujuk pada kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syeikh al-Zarnuji merumuskan sejumlah metode penting dalam pembentukan karakter, yang mencakup adab batin dan lahir. *Pertama*, metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat). Nasehat diberikan berupa penjelasan tentang prinsip *haq* dan *bathil*.⁴⁷

Penjelasan ini merupakan pemasangan parameter ke dalam jiwa anak sehingga bisa menjadi paradigma berpikir. Untuk itu, disyaratkan guru harus terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar nasehat yang diberikan membekas dalam jiwa anak didik. Pemberian nasehat harus dengan kesan yang baik, bijak, dan bahasa yang mudah dimengerti.⁴⁸

Kedua, metode *Mudzakarah* (saling mengingatkan). Al-Zarnuji memberi rambu-rambu agar ketika mengingatkan murid tidak melampaui batas karena bisa

⁴⁶ Wawancara 12 Juli 2105.

⁴⁷ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, hl. 45.

⁴⁸ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 46.

menyebabkan murid tidak menerimanya. Oleh sebab itu, al-Zarnuji memberi arahan agar guru harus memiliki sifat lemah lembut, menjaga diri dari sifat pemaarah.⁴⁹

Ketiga, strategi pembentukan mental jiwa. Dalam metode ini ditekankan beberapa aspek yaitu; niat, menjaga sifat wara', *istifadah* (mengambil faedah guru), dan tawakkal. Syeikh al-Jarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari benar dan salahnya dalam niat belajar. Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah subhanahu wa ta'ala, memperoleh kebahagiaan (*sa'adah*) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran Islam. Harus ditekankan kepada anak didik bahwa belajar itu bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan ridha Allah.⁵⁰

Selama dalam proses belajar, anak didik harus dibiasakan bersifat *wara'* (menjaga diri). Syeikh al-Jarnuji mengatakan, "*hanya dengan wara' ilmu akan berguna*". Sikap *wara'* adalah; menjaga diri dari perbuatan maksiat, menjaga perut dari makanan haram dan tidak berlebihan memakan makanan, tidak berlebihan dalam tidur, serta sedikit bicara.⁵¹

Sedangkan yang dimaksud metode *istifadah* adalah guru menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan perbedaan antara yang haq dan batil dengan penyampaian yang baik sehingga murid dapat menyerap faidah yang disampaikan

⁴⁹ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 48.

⁵⁰ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 52.

⁵¹ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 51.

guru. Seorang murid dianjurkan untuk mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia mendapatkan keutamaan dari guru.

Nilai batiniyah berikutnya adalah tawakkal dalam mencari ilmu. Guru harus menanam secara kuat dalam jiwa murid untuk bersikap tawakal selama mencari ilmu dan tidak sibuk dalam mendapatkan duniawai. Sebab, menurut al-Jarnuji, kesibukan lebih dalam mendapatkan duniawi dapat menjadi halangan untuk berakhlak mulia serta merusakkan hati.⁵²

Sebaliknya, baik guru maupun murid harus menyibukkan dengan urusan ukhrawi. Sebab pada hakikatnya kehidupan itu adalah dari Allah dan untuk Allah, maka seorang siswa itu harus siap dengan segala konsekuensi kehidupan.

Selain menjelaskan metode dalam pembentukan jiwa beradab, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan rumusan hubungan guru dan murid yang baik dan harmonis. Pola hubungan yang harmonis antara guru dan murid menjadi faktor suksesnya internalisasi adab ke dalam jiwa murid. Relasi guru dan murid harus berdasarkan sifat-sifat tawadhu', sabar, ikhlas, dan saling menghormati.⁵³

Dalam konteks ini, proses pembelajaran ilmu menjunjung tinggi otoritas. Guru, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan sentral dalam proses belajar-mengajar. Yakni menggabungkan empat tugas secara integral, yakni *uswah* (pemberi teladan), *mursyid* (pembimbing), *muraqib* (pengawas).⁵⁴

⁵² Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 54.

⁵³ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 60.

⁵⁴ Al-Jarnuji, *Ta'lim...*, h. 61.

Melaksanakan empat komponen tugas tersebut merupakan bentuk dari hubungan ruhiyah antara guru dan murid. Dalam pendidikan Islam, hubungan ruhiyah itu harus untuk mempermudah proses internalisasi nilai adab ke dalam jiwa murid.

Guru harus berperan membersihkan hati murid, mengarahkan dan mengiringi hati nurani murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Guru juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan beserta ukuran-ukuran yang sesuai.

Selain itu, diantara yang menjadi metode penanaman nilai karakter pada santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini juga adalah metode puasa. Metode puasa yang dimaksud adalah santri dianjurkan untuk selalu mengamalkan puasa sunnah; antara puasa sunnah Senin dan Kamis, atau Puasa Daud, yaitu puasa sehari dan berbuka sehari.

Menurut KH. A. Rajbani metode ini efektif untuk membuat santri menjadi tunduk nafsunya sehingga kemudian mudah dibimbing. Dengan puasa secara istiqamah menurutnya, jiwa santri menjadi bersih, hatinya menjadi terang, sehingga kemudian mudah menerima ilmu dan mengamalkannya.⁵⁵

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter

Faktor pendukung penanaman nilai karakter pada santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini terbagi kepada dua bagian:

- faktor pendukung internal: sikap santri yang aktif dalam mengikuti

⁵⁵ Wawancara 12 Juli 2015.

bimbingan penanaman nilai-nilai karakter.

- Faktor pendukung eksternal: sikap guru yang aktif dalam memberikan teladan kepada santri-santrinya, serta lingkungan yang baik.

Faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter santri juga terbagi kepada dua bagian, yaitu:

- Faktor internal: sikap santri yang tidak aktif dalam mengikuti bimbingan penanaman nilai karakter, atau bahkan menyimpang dan membangkang dari bimbingan, serta terpengaruh lingkungan yang buruk.
- Faktor eksternal: sikap guru yang tidak aktif memberikan teladan kepada santri-santrinya, serta lingkungan yang buruk.